

PERAN GURU DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 NAMORAMBE

Dyna MT Pasaribu¹, Fazli Rachman², Ramsul Nababan³, Sampitmo Habeahaan⁴,
Sri Yunita⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

¹tpasaribudynam@gmail.com, ²fazli.rachman@unimed.ac.id
³ramsulnbbn@unimed.ac.id, ⁴sampitmohabeahan@unimed.ac.id,
⁵sr.yunita@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in internalizing multicultural values to students and teacher strategies in overcoming obstacles encountered during the learning process and school activities at SMP Negeri 1 Namorambe. The background of this study is based on the highly pluralistic conditions of Indonesian society, which have the potential to trigger cultural and value clashes if not managed through appropriate multicultural education. The research method used is descriptive qualitative with a field approach. The research subjects consisted of teachers at SMP Negeri 1 Namorambe, especially Pancasila and Citizenship Education teachers. Data were collected through participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique follows the Miles and Huberman model which includes three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The focus of value internalization in this study includes aspects of pluralism (mutual respect), democracy (equality of rights and obligations), and humanism (human dignity). The internalization process is reviewed through three main stages: the value transformation stage, the value transaction stage, and the transinternalization stage. The research results show that teachers at SMP Negeri 1 Namorambe have optimally internalized multicultural values through learning channels, school activities, and the formation of an inclusive culture. Teachers have successfully carried out four key roles: as professional educators who ensure equality, creative learning agents based on digital media, superior human resources who are adaptive in guiding students persuasively, and real role models in acting fairly without discrimination of religion and ethnicity.

Keywords: Teacher, Values, Multicultural.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik serta strategi guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah di SMP Negeri 1 Namorambe. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural, yang berpotensi memicu benturan budaya dan nilai jika tidak dikelola melalui pendidikan multikultural yang tepat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru di SMP Negeri 1 Namorambe, khususnya guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Data dikumpulkan

melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Fokus internalisasi nilai dalam penelitian ini mencakup aspek pluralisme (saling menghargai), demokrasi (kesamaan hak dan kewajiban), dan humanisme (harkat martabat manusia). Proses internalisasi ditinjau melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Namorambe telah optimal menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui jalur pembelajaran, kegiatan sekolah, dan pembentukan kultur inklusif. Guru berhasil menjalankan empat peran kunci yakni sebagai pendidik profesional yang menjamin kesetaraan, agen pembelajaran yang kreatif berbasis media digital, sumber daya manusia unggul yang adaptif dalam membimbing siswa secara persuasif, serta teladan (model) nyata dalam bersikap adil tanpa membedakan agama dan etnis.

Kata Kunci: Guru, Nilai-nilai, Multikultural.

A. Pendahuluan

Guru merupakan figur sentral yang memiliki tugas mulia dalam mendidik, mengajar, membimbing, serta membentuk watak dan jiwa peserta didik. Dalam jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah guru memegang wewenang penuh untuk membangun kepribadian siswa agar menjadi sosok yang berguna bagi orang tua, nusa, bangsa, dan agama. Secara operasional, peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (demonstrator), tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan pengelola kelas yang

mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif. Penguatan profesionalisme guru juga dijelaskan oleh Jamaludin et al., (2025) bahwa guru profesional dituntut untuk menyelaraskan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa di masa kini, guna memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi instrumen yang efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di era transformasi pendidikan saat ini, guru dituntut menjadi inspirator, mentor, serta pemantik kreativitas yang mampu mendesain proses pembelajaran aktif, menyenangkan, dan berbasis kolaborasi (Ansani & Samsir, 2022).

Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan kini bersifat lebih fleksibel dan tidak lagi berpusat pada guru semata (*teacher-centered*). Keterampilan kolaborasi dan empati sosial menjadi kompetensi krusial yang harus dikuasai peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang peranan vital dalam proses internalisasi, yaitu sebuah proses sadar untuk memahami, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai positif ke dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Internalisasi ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan upaya penanaman keyakinan dan kesadaran yang berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam karakter siswa.

Indonesia, sebagai bangsa yang sangat plural, memiliki keragaman suku, ras, agama, dan status sosial yang luar biasa. Kondisi masyarakat yang "Bhinneka Tunggal Ika" ini merupakan kekayaan

sekaligus tantangan, karena perbedaan tersebut berpotensi memicu benturan budaya atau konflik sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi wacana yang sangat mendesak dalam sistem pendidikan nasional. Multikulturalisme bukan sekadar mengakui perbedaan, tetapi merayakan kesederajatan baik secara individual maupun kultural, serta mempromosikan dialog antarbudaya yang memperkaya pengalaman hidup komunitas (Wales, 2022). Kesadaran bela negara juga tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan yang membantu meningkatkan dan menghasilkan warga negara yang cerdas, cinta tanah air, yang dapat memberikan pengaruh baik untuk ketahanan nasional. Sebagai agen pembelajaran, guru berperan penting dalam mentransformasikan nilai kearifan lokal dan multikultural ke

dalam diri siswa agar mereka menjadi warga negara yang kritis dan mandiri (Rachman et al., 2021).

Potret masyarakat multikultural di Indonesia dapat dipahami sebagai sebuah realitas sosiologis yang menempatkan keberagaman etnik, bahasa, budaya, dan agama sebagai kekayaan nasional sekaligus tantangan fundamental dalam kehidupan bernegara. Fenomena multikulturalisme ini tidak sekadar merujuk pada kemajemukan demografis, tetapi merupakan sebuah gagasan ideologis yang mengakui kesederajatan hak serta kewajiban setiap warga negara tanpa memandang latar belakang kulturalnya. Dalam praktiknya, keberagaman ini diibaratkan sebagai pisau bermata dua, di satu sisi menjadi sumber inspirasi dan kekuatan pembangunan bangsa melalui sinergi antarbudaya, namun di sisi lain berpotensi menjadi pemicu

friksi atau konflik vertikal maupun horizontal apabila tidak dikelola dengan landasan hukum dan strategi kebudayaan yang kokoh (Afandi & Munif, 2018).

Eksistensi masyarakat multikultural di Indonesia senantiasa diupayakan untuk bertransformasi dari sekadar "kebhinekaan" menuju "ketunggalikaan" yang kohesif melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dan prinsip *Bhineka Tunggal Ika*. Meskipun arus modernisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini mulai menggerus nilai-nilai warisan leluhur serta memicu krisis identitas nasional, masyarakat diharapkan tetap mampu memfungsikan keberagaman lokal sebagai aset produktif dalam kancah global.

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan

dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu, dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan mengenai multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial pada lingkungan masyarakatnya (Samrin, 2014).

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memiliki perbedaan suku bangsa, bahasa, agama, dan adat-istiadat (Samrin, 2014). Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik. Dalam konteks Indonesia,

corak masyarakat Indonesia yang “Bhinneka Tunggal Ika” bukan lagi hanya berkuat pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah pandangan yang mengakui dan mengagumkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan (Wales, 2022).

Dalam masyarakat multikultural, berbagai kelompok budaya memiliki kesempatan untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya mereka sendiri sambil berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih luas. Keberagaman ini membawa kekayaan dalam bentuk seni, kuliner, musik, dan praktik-praktik budaya

lainnya yang dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat. Indonesia memperlihatkan contoh yang luar biasa dari masyarakat multikultural di dunia. Lebih dari 300 suku bangsa yang berbeda menetap di negara ini, membawa bersama bahasa, adat istiadat, dan budaya yang beragam (Murodah et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Ndona et al., (2022) menjelaskan bahwa kondisi masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam latar belakang seringkali memicu timbulnya gesekan, baik dalam bentuk konflik agama maupun budaya, oleh karena itu, diperlukan literasi multikultural melalui pendidikan formal guna meminimalkan risiko tersebut.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase transisi krusial bagi peserta didik, baik secara akademis maupun kematangan sosial-emosional. Pada jenjang ini, siswa mulai mengeksplorasi minat

dan identitas diri. SMP Negeri 1 Namorambe, sebagai lembaga pendidikan formal, menjadi miniatur masyarakat multikultural di mana para siswa dengan latar belakang yang beragam berinteraksi setiap hari. Latar belakang yang beragam ini dapat memicu pertikaian antar siswa yang seringkali dipicu oleh faktor lingkungan sosial yang kurang kondusif serta pengalaman pribadi siswa yang merasa tidak diperlakukan secara adil atau mengalami perundungan (Batubara et al., 2024). Keberagaman di sekolah ini menuntut peran aktif guru untuk melakukan internalisasi nilai-nilai multikultural secara efektif, agar perbedaan yang ada tidak menjadi sekat, melainkan menjadi kekuatan kolaboratif.

Penelitian terdahulu oleh Alfazri et al., (2025) mengonfirmasi bahwa guru memegang peran krusial sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses

internalisasi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, kebersamaan, dan sikap saling menghargai di lingkungan madrasah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui integrasi materi ajar yang inklusif, penerapan metode pembelajaran partisipatif, serta manifestasi perilaku guru yang menghormati perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini memosisikan guru bukan sekadar sebagai pengajar secara teoretis, melainkan sebagai agen perubahan sosial yang strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu beradaptasi dan menjaga harmoni di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Kemudian hal yang serupa dipaparkan dalam penelitian terhadulu oleh Suardika et al., (2022) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1

Randangan diimplementasikan secara komprehensif melalui integrasi nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan toleransi ke dalam agenda intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Proses ini dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu keteladanan dari seluruh elemen sekolah, pemberian motivasi berkelanjutan bagi peserta didik, serta penegakan aturan secara konsisten untuk membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan yang berbasis pada penguatan karakter kemajemukan mampu menciptakan harmoni sosial dan meminimalisir potensi konflik di lingkungan sekolah yang heterogen.

Namun masih terdapat tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di tingkat sekolah, baik dari pengaruh lingkungan luar maupun dinamika di dalam kelas.

Guru tidak hanya dituntut mengajar teori toleransi, tetapi harus mampu mengimplementasikannya dalam kebijakan kelas, cara berkomunikasi, hingga penyelesaian konflik antar-siswa (Murodah et al., 2025). Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana peran guru dalam melakukan internalisasi nilai-nilai multikultural, khususnya di lingkungan SMP Negeri 1 Namorambe.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, (2021) metode kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang di mana dalam penerapannya menggunakan data-data yang berasal dari hasil riset yang kemudian dianalisis. Dalam hal ini, hasil riset bisa berasal dari wawancara maupun pengisian kuisioner. Oleh sebab itu, metode kualitatif merupakan metode yang

berasal dari sudut pandang partisipan, lingkungan sosial di mana peneliti berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial seperti yang diungkapkan Ratna (2007:47) dalam ilmu sosial, sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan.

Metode penelitian akan mengarahkan peneliti untuk memilih metode penelitian yang tepat dan sesuai dari tujuan penelitian. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pemilihan metode yang tepat bisa menghasilkan penelitian yang tepat juga serta isinya mudah dipahami oleh para pembaca. Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik untuk mendapatkan informasi dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Informasi atau data ini bisa dalam bentuk apa saja, seperti jurnal, artikel, tesis, buku. Bahkan sumber

data bisa juga diperoleh dari survei atau wawancara. Ketika peneliti ingin melakukan penelitian, terlebih dahulu menentukan metode penelitian. Dengan ditentukannya metode penelitian, maka peneliti menjadi lebih memahami langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Tidak hanya itu, peneliti juga akan mudah menemukan jawaban dari topik permasalahan yang sedang diteliti, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan hasil yang maksimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara mendalam bersama para responden, data memperlihatkan efektivitas penanaman nilai toleransi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berakar kuat pada manifestasi nyata dari tugas, fungsi, dan kompetensi guru yang telah diamanatkan secara eksplisit oleh

regulasi pendidikan nasional. Secara yuridis dan akademis, perolehan data lapangan ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan erat antara tindakan nyata guru di sekolah dengan empat pilar peran guru berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (yang diperbarui dengan PP Nomor 19 Tahun 2017) bahwa konsistensi penyisipan nilai toleransi di sela-sela materi pelajaran dan juga praktik dalam kehidupan sehari-hari oleh guru dapat diperoleh karena guru di SMP Negeri 1 Namorambe telah menjalankan fungsinya secara konsekuen sebagai Pendidik Profesional. Berdasarkan amanat undang-undang, profesi guru menuntut keahlian khusus yang tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan semata (mengajar), melainkan memiliki kewajiban moral yang lebih besar dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, ketika guru secara sengaja merancang

pembelajaran dengan menyisipkan pesan keberagaman budaya, tindakan tersebut merupakan wujud nyata dari pemenuhan tugas utama mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar memiliki fondasi karakter yang kuat di tengah masyarakat yang majemuk.

Kemudian, penggunaan media digital yang variatif dan desain diskusi kelompok yang heterogen merupakan dampak langsung dari Penguatan Peran Guru sebagai Agen Pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan PP Nomor 19 Tahun 2017, guru di era modern diposisikan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan perekayasa pembelajaran yang wajib memantik kreativitas siswa. Data hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan membuktikan bahwa guru di lapangan tidak lagi menerapkan metode ceramah konvensional yang kaku. Sebagai agen pembelajaran yang

adaptif, guru sukses mengintegrasikan suasana belajar dengan memanfaatkan tayangan video dokumenter kebudayaan dari *platform YouTube* serta menyajikan studi kasus aktual berbasis rujukan *Google Scholar*. Langkah strategis guru sebagai fasilitator ini tidak hanya berhasil membangkitkan minat belajar siswa, tetapi juga secara taktis membimbing dan menjaga agar cara berpikir kritis siswa tetap berada pada jalur nilai-nilai kebangsaan yang benar dalam memahami multikulturalisme.

Kelancaran interaksi sosial dan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang inklusif dapat terdokumentasi dengan baik karena kedudukan guru sebagai Sumber Daya Manusia Unggul yang menguasai empat kompetensi dasar secara utuh. Guru mampu menerapkan kompetensi pedagogik untuk memahami karakteristik siswa, kompetensi profesional dalam

menguasai materi secara mendalam, serta kompetensi sosial melalui kemampuan berkomunikasi secara efektif tanpa membedakan latar belakang suku dan agama.

Serta yang terakhir, undang-undang mewajibkan guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan berakhlak mulia agar menjadi figur percontohan. Dalam perspektif teoretis, data keberhasilan ini selaras dengan tahap atensi (perhatian). Ketika guru menunjukkan perilaku adil, tidak memihak saat terjadi perbedaan pendapat, serta menasihati siswa secara baik dan humanis dengan kepala dingin, tindakan nyata tersebut menjadi objek pengamatan utama bagi siswa. Siswa secara sadar mengamati, menyerap, dan merekam sikap inklusif guru tersebut ke dalam sistem kognitif mereka. Keteladanan hidup yang ditampilkan oleh guru inilah yang akhirnya menciptakan acuan perilaku

konseptual dalam pikiran siswa mengenai bagaimana seharusnya berinteraksi dan menjaga kerukunan di dalam masyarakat multikultural. Perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih menghargai identitas budaya temannya terjadi karena guru berhasil mentransformasikan diri sebagai Teladan (Model) yang nyata di lingkungan sekolah.

Internalisasi nilai multikultural di lingkungan sekolah menuntut peran guru yang tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan sebagai artikulator moral dan agen perubahan sosial yang strategis. Dalam (Nanggala, 2020), guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk moralitas peserta didik agar mereka secara sadar dan penuh komitmen merawat pluralitas bangsa sebagai implementasi nyata dari konsep warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizens*). Menurut Kusnadi & Assa'diyah, dalam

(Nanggala, 2020), dijelaskan bahwa peran nyata ini diwujudkan melalui lima dimensi tindakan guru di sekolah, yaitu membangun paradigma kemultikulturalan, menumbuhkan sikap menghargai keberagaman, memupuk kepedulian sosial, serta menanamkan sikap anti-diskriminasi baik terhadap etnis maupun perbedaan kemampuan individu peserta didik.

Efektivitas guru sebagai figur sentral dalam internalisasi ini dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam (Lesilolo, 2018), yang menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk dari hasil pengamatan terhadap model di lingkungan sekitarnya. Guru di sekolah dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif di mana perilaku toleran mereka menjadi objek perhatian (atensi) utama bagi siswa. Proses pemodelan (*modeling*) ini berjalan optimal ketika siswa

mengolah informasi dari perilaku inklusif guru, menyusunnya dalam kode-kode kognitif (representasi/retensi), dan mereproduksinya kembali dalam interaksi sosial sehari-hari tanpa perlu melalui paksaan ataupun penguatan (*reinforcement*) langsung.

Internalisasi yang terstruktur ini sejalan dengan prinsip *equity pedagogy* (pedagogi kesetaraan) oleh Saptadi et al., (2023) di mana guru proaktif menciptakan kesetaraan bagi seluruh peserta didik terlepas dari perbedaan ras, etnis, tingkat sosial, maupun agama demi memelihara keharmonisan dan kerukunan antarsesama. Dengan demikian, perpaduan antara keteladanan hidup pendidik, kurikulum yang adaptif, dan penciptaan ekosistem sekolah yang toleran menjadi instrumen sosiologis paling efektif dalam mencetak generasi muda yang kritis, inklusif,

dan berjiwa nasionalisme kokoh di tengah kodrat pluralitas masyarakat.

Penelitian ini juga memberi pandangan yang sama dengan penelitian terdahulu oleh Giantomi dan Asep (2025) bahwa penanaman esensi kebinakaan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan lingkungan belajar yang suportif. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menemukan bahwa nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi, dan persatuan merupakan fondasi mutlak yang harus ditanamkan demi membentuk karakter peserta didik yang cinta damai. Lebih lanjut, dari segi metodologis penanaman nilai, kedua riset ini bersepakat bahwa strategi terbaik tidak dapat dicapai hanya melalui pemberian teori di kelas, melainkan wajib mengedepankan aspek peneladanan (*modeling*) secara nyata

dan pengarahan yang intensif oleh guru. Kehadiran guru sebagai figur yang inklusif di sekolah terbukti menjadi instrumen paling efektif dalam memandu siswa menyerap perilaku menghargai keberagaman secara langsung ke dalam sistem kognitif mereka.

Penelitian ini juga memberikan pandangan yang selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah, et al (2024) mengenai kedudukan krusial institusi pendidikan dalam merawat kebinakaan. Persamaan yang sangat signifikan antara penelitian penulis dengan kajian Azizah et al. (2024) terletak pada esensi tujuan akhir, pemenuhan hak kesetaraan belajar, serta ragam metode internalisasi nilai yang diterapkan di lingkungan sekolah. Kedua riset ini sama-sama berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar materi hafalan, melainkan sebuah upaya

agar peserta didik dapat menghayati nilai-nilai keberagaman tersebut hingga mewujudkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Secara umum, temuan dari penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Namorambe memiliki kesamaan yang kuat dengan strategi yang diterapkan pada SMA se-Kecamatan Simpang Kanan, yakni proses internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui tiga jalur utama yang saling terintegrasi ke dalam kegiatan intrakurikuler (proses pembelajaran di kelas), pemberian keteladanan nyata oleh guru (*modeling*), serta sosialisasi dan pembentukan karakter berbasis multikultural yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kesamaan operasional ini membuktikan bahwa pada jenjang pendidikan menengah, perpaduan antara kurikulum, teladan hidup dari pendidik, dan penciptaan ekosistem sekolah yang inklusif merupakan instrumen paling efektif

untuk menanamkan jiwa toleransi pada peserta didik.

Selain memiliki keselarasan dengan kedua kajian di atas, penelitian yang peneliti lakukan juga menemukan adanya persamaan yang sangat kuat dengan penelitian terdahulu oleh Rofik & Hermanto, (2021) mengenai urgensi penanaman nilai keberagaman di tingkat sekolah menengah pertama. Persamaan yang sangat signifikan antara penelitian ini terletak pada fokus orientasi nilai, penelitian ini memandang bahwa internalisasi nilai-nilai multicultural seperti sikap demokratis, humanis, pluralisme, dan keterbukaan sangat krusial untuk diaktualisasikan guna merespons keberagaman latar belakang siswa yang mencakup perbedaan agama, etnis, hingga status sosial ekonomi.

Dari segi praktik dan penerapan di lapangan, temuan dari penelitian yang peneliti lakukan di

SMP Negeri 1 Namorambe menunjukkan kesamaan operasional yang nyata dengan tiga strategi utama yang diterapkan di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio. Pertama, guru pada kedua penelitian ini sama-sama melakukan pengintegrasian materi pembelajaran dengan menyisipkan contoh-contoh riil dan kenyataan aktual di lapangan agar siswa mudah memahami esensi toleransi. Kedua, dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan metode diskusi aktif dan interaksi kelompok guna memantik kemampuan adaptasi serta keterbukan cara berpikir siswa terhadap perbedaan pendapat. Ketiga, kesamaan yang sangat mendasar juga ditemukan pada aspek evaluasi, di mana penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian ini menegaskan bahwa guru secara konsisten menerapkan sistem penilaian yang adil dan objektif tanpa

memandang latar belakang identitas individu siswa.

Selanjutnya, kesinambungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Suardika et al., (2022) di SMA Negeri 1 Randangan. Persamaan yang sangat signifikan terletak pada nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan demokrasi merupakan instrumen mendasar yang wajib dikembangkan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler (pembelajaran) maupun ekstrakurikuler di sekolah demi merawat kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Dari segi praktik dan penerapan di lapangan, temuan penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan keselarasan yang kuat dengan penelitian oleh Suardika et al., (2022) melalui empat metode efektif yakni (1) metode keteladanan (*modeling*) nyata dari guru sebagai figur sentral, (2) metode pembiasaan inklusif dalam interaksi

sehari-hari guna mengikis sikap eksklusif siswa, (3) metode nasihat atau pengarahan persuasif dalam membimbing cara berpikir siswa, serta (4) metode pemberian sanksi yang mendidik secara tegas namun humanis saat terjadi gesekan antarbudaya.

Melalui persamaan strategis ini, penelitian yang peneliti lakukan memperkuat teori bahwa pembiasaan sikap inklusif yang dirancang secara terstruktur di sekolah menengah pertama merupakan instrumen kunci dalam membentuk karakter siswa agar mampu bersosialisasi secara harmonis serta menjaga keutuhan persatuan di tengah masyarakat guna menciptakan lingkungan yang toleran antara satu dengan yang lain.

D. Kesimpulan

Peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan

kegiatan sekolah di SMP Negeri 1 Namorambe diwujudkan melalui tiga peran sentral, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran, figur teladan (modeling), dan pembina interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang kreatif dengan mengintegrasikan materi pembelajaran menggunakan contoh-contoh riil serta media digital berbasis kebudayaan. Guru juga memegang peran kunci sebagai figur teladan (modeling) dengan menunjukkan sikap yang adil, demokratis, dan objektif tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun status sosial ekonomi siswa. Sementara itu, dalam kegiatan sekolah di luar kelas, guru berperan aktif memperkuat nilai toleransi dan gotong royong melalui pembiasaan interaksi sehari-hari, pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama, serta pengawasan aktivitas ekstrakurikuler yang mewajibkan kolaborasi antar-siswa yang heterogen.

Kemudian, peran guru dalam mengatasi kendala internalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Namorambe dilakukan dengan mengambil peran sebagai mediator, pengelola resolusi

konflik, dan kolaborator lingkungan melalui pendekatan yang adaptif, persuasif, serta humanis. Ketika menghadapi kendala perilaku siswa, guru bertindak sebagai mediator dan pengelola konflik yang menerapkan metode pengarahan serta nasihat persuasif, baik secara personal maupun klasikal. Jika terjadi tindakan intoleransi atau gesekan, guru mengambil peran responsif dengan memberikan sanksi yang mendidik dan berwibawa guna menumbuhkan kesadaran diri siswa. Selain itu, guru juga bertindak sebagai kolaborator yang membangun komunikasi sinergis bersama orang tua dan seluruh warga sekolah guna mengatasi hambatan dari luar kelas, sehingga ekosistem lingkungan belajar di SMP Negeri 1 Namorambe tetap kondusif, harmonis, dan terhindar dari potensi perpecahan.

Secara teoretis dan praktis, hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru di SMP Negeri 1 Namorambe telah mengaktualisasikan perannya secara komprehensif sebagai pendidik profesional yang memiliki komitmen moral tinggi dalam menjamin hak kesetaraan belajar seluruh peserta didik tanpa sekat perbedaan suku maupun agama.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikultural ini ditopang oleh fungsi guru sebagai agen pembelajaran yang kreatif, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka mentransformasikan kurikulum formal lewat integrasi media digital berbasis kebudayaan yang adaptif. Lebih jauh, temuan di lapangan menegaskan kualitas guru sebagai sumber daya manusia unggul, mereka tidak sekadar menguasai materi secara kognitif, tetapi juga memiliki kematangan kompetensi sosial dan pedagogis yang efektif dalam mengelola dinamika kelas heterogen serta tanggap meredam gesekan emosional siswa remaja secara humanis. Puncak dari keberhasilan implementasi ini disempurnakan oleh peran nyata guru sebagai teladan hidup (*behavioral model*) di sekolah. Setiap tutur kata yang inklusif, objektivitas dalam bersikap, serta tindakan toleran yang ditunjukkan guru secara konsisten.

Guru diharapkan dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kreativitas sebagai agen pembelajaran dengan memanfaatkan media digital yang lebih bervariasi dalam menginternalisasi nilai multikultural,

serta secara konsisten menjaga peran sebagai figur teladan dalam menunjukkan sikap adil dan objektif kepada seluruh peserta didik.

Sekolah diharapkan untuk terus mendukung peningkatan mutu guru sebagai sumber daya manusia yang unggul melalui penyediaan pelatihan pedagogik dan sosial berbasis pengelolaan keberagaman. Selain itu, pihak manajemen sekolah perlu memfasilitasi sarana pendukung pembelajaran digital yang lebih memadai sesuai kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, & Munif. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10.
- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 326–336.
- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(7), 3067–3080.
- Batubara, A., Pane, P. R., Limbong, M., Komaling, S. A., Yusuf, S., & Nasution, R. (2024). Analisis Faktor Penyebab Munculnya Kebencian Dikalangan Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 245–257.
- Jamaludin, J., Yunita, S., Rizky, A. M., Apriliani, A., Putri, D. S., Zacky, F. M., Lubis, J. U., & Limbong, S. P. (2025). Penguatan Kompetensi Profesionalisme Guru pada Era Digital di SMP Taman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 164–169.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *KENOSIS*, 4(2), 186–202.
- Murodah, S., Sasa, P., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar : Kajian Literatur. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 80–94.
- Ndona, Y., Rahayu, R., & Setiawan, D. (2022). Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Konsep Multikulturalisme. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris*, 4(1), 97–103.
- Rachman, F., Alhudawi, U., & Simatupang, E. (2021). Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 529–538.
- Rofik, M. F., & Hermanto, F. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio. *SOSIOLIUM*, 3(1), 1–7.
- Samrin. (2014). Konsep Pendidikan

Multikultural. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 120–140.

Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., Susilawati, E., Nur, M., Arisandi, V., Haryeni, Hutapea, B., Hadikusumo, R. A., Fauziah, M., & Yusuf, I. A. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Sada Kurnia Pustaka.

Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatengg, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan di SMA Negeri I Randangan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(1), 257–268.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.

Wales, R. (2022). Pendidikan multikultural di indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>